

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab penutup ini dikemukakan tiga hal pokok yaitu kesimpulan hasil penelitian dan pengembangan, implikasi hasil pengembangan, dan rekomendasi.

5.1 Simpulan

Berdasarkan interpretasi terhadap hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tiga belas sekolah yang menjadi tempat dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dokumen kurikulum Sejarah Indonesia untuk kelas X sudah dibuat sesuai dengan pedoman dalam Kurikulum 2013 dan sudah dimiliki oleh guru. Dokumen kurikulum sejarah yang dimiliki oleh guru tidak selamanya dibuat dan dirancang sendiri oleh guru. Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sejarah melalui langkah-langkah yang panjang serta menyita waktu telah mengakibatkan guru mengambil cara mudah dengan meniru atau *copy paste* RPP yang dibuat oleh guru lain atau dengan cara *download* melalui internet yang dengan mudah diperoleh oleh guru. Kondisi ini mengakibatkan perencanaan pembelajaran sejarah menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan potensi daerah. Dengan demikian penggunaan metode, materi, evaluasi serta sumber dan bahan sejarah akan menyesuaikan dengan perencanaan yang dirancang oleh guru lain yang belum tentu sesuai dengan kenyataan di sekolah. Kenyataan ini tentu saja bertentangan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang merdeka belajar dan guru penggerak, dimana guru memiliki kebebasan untuk merancang dan merencanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan potensi daerah dengan tetap mengacu kepada tujuan pendidikan nasional.

Guru belum sepenuhnya memahami fungsi guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Di samping itu pemahaman guru terhadap

penyusunan bahan ajar sejarah masih rendah karena secara umum waktu guru-guru lebih banyak digunakan mengejar kewajiban menyusun administrasi pembelajaran serta tuntutan administratif kedinasan. Sedangkan untuk mengembangkan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dibutuhkan minat dan ketertarikan guru untuk mempelajarinya dan memerlukan perhatian yang serius dari guru sejarah itu sendiri sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Kedua identifikasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* menunjukkan bahwa ketiga tradisi tersebut lahir dari masyarakat agraris yang dikategorikan sebagai kearifan lokal, sarat dengan nilai-nilai kearifan ekologi merupakan cerita sejarah yang inspiratif dan layak untuk dijadikan materi dalam mengembangkan bahan ajar sejarah dan penting untuk digunakan dalam meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik. Nilai-nilai kearifan ekologi tersebut merupakan bentuk kecerdasan ekologi dari masyarakatnya dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan baik yang menyangkut kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya serta manusia dengan Sang Pencipta.

Berbagai kearifan ekologi dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* merupakan kecerdasan ekologi masyarakat tradisional yang bisa dijadikan sumber sejarah yang masih hidup dalam masyarakat serta dapat dijadikan rujukan baik bagi guru maupun peserta didik dalam bersikap dan berperilaku dengan memperlakukan alam secara bijak. Kenyataan ini menunjukkan kemampuan sejarah sebagai media pendidikan yang bisa mendekatkan peserta didik dengan sejarah lingkungannya serta menghadirkannya di kelas sehingga peserta didik tidak merasa asing dengan lingkungannya. Berbagai kebiasaan masyarakat pada masa lalu disajikan di kelas serta menempatkan peserta didik menjadi bagian dari peristiwa sekarang yang bisa dijadikan bekal bagi masa yang akan datang untuk bertindak dan berperilaku melalui pengalamannya.

Kearifan lokal dari tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* yang sarat dengan kearifan ekologi dalam menjaga kesinambungan alam menjadi sangat penting diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah untuk membekali

peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan sehari-harinya yang menyangkut identitas nasional disaat peserta didik mulai kehilangan jati dirinya sebagai seorang etnis Sunda lengkap dengan identitas yang melekat padanya seperti penggunaan bahasa Sunda. Bahan ajar sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi Tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* sekaligus merupakan transmisi budaya Sunda kepada peserta didik.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikannya dalam bahan ajar sejarah sebagai pelengkap atau penunjang yang dikembangkan serta dipersiapkan untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal dengan belajar dari kecerdasan ekologi yang dimiliki masyarakat di daerah Rancakalong Kabupaten Sumedang. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan disaat berbagai daerah di seluruh Indonesia mengalami berbagai persoalan lingkungan akibat pengrusakan lingkungan serta pencemaran lingkungan yang terjadi dengan berbagai latar belakang kepentingan.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* sebagai hasil sebuah akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan sebelum Islam yang masih berlaku sampai sekarang menyebabkan lahirnya tradisi-tradisi yang terkadang datang bukan dari kebudayaan Islam. Di sini dibutuhkan peranan seorang guru untuk melakukan pendampingan (*hidden curriculum*) dalam membimbing peserta didik serta mengarahkan peserta didik agar memiliki kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk memilih, serta mengambil keputusan dengan menekankan sikap toleran terhadap keyakinan yang dianut orang lain serta mengedepankan rasa hormat dan bangga terhadap keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Peranan guru sejarah dalam kondisi seperti ini menjadi sangat penting karena kedudukannya tidak bisa digantikan oleh teknologi canggih sekalipun, karena satu hal yang tidak dimiliki oleh teknologi yaitu rasa.

Ketiga pengembangan desain model bahan ajar sejarah dikembangkan dari SK-KD 3.8 dan 4.8 dengan materi akulturasi dan perkembangan kebudayaan Islam dengan pengembangan bentuk akulturasi dalam bidang sosial budaya dari tradisi Islam yang masih berkembang sampai sekarang. Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar disiapkan agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, terdapat umpan balik berupa evaluasi untuk menyelesaikan persoalan (*problem solving*) sehingga peserta didik memiliki ketrampilan untuk mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai persoalan. Pelajaran sejarah menjadi bermakna karena kompetensi pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan bahan ajar sejarah berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* (Akulturasi dan Perkembangan Kebudayaan Islam) dengan bahasa yang sederhana menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk belajar dan gemar membaca. Di samping bahasa yang sederhana didukung oleh gambar-gambar yang disajikan dengan menampilkan situasi yang dekat dengan lingkungan peserta didik menambah ketertarikan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar sejarah menjadi bagian penting dalam keberhasilan proses pembelajaran sejarah. Bahan ajar sejarah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran perlu didukung oleh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas sehingga bahan ajar sejarah secara efektif bisa difungsikan dengan baik.

Kecerdasan ekologi peserta didik dalam aspek sikap dan keterampilan, terjadi sebagai dampak meningkatnya pengetahuan ekologi peserta didik yang diperolehnya melalui proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar sejarah yang bersifat kontekstual. Meningkatnya kompetensi peserta didik aspek sikap dan keterampilan tidak lepas dari peranan seorang guru yang senantiasa memberikan motivasi dan contoh positif bagi peserta didik. Kondisi ini merupakan tugas seorang guru sebagai pengelola kelas untuk mengukur, menilai serta melakukan evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran sejarah.

Keunggulan yang menonjol dari kecerdasan ekologi peserta didik aspek sikap dan keterampilan peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam

mengatasi persoalan yang dijumpainya di lingkungan sekolah dan keberanian untuk menyampaikan alternatif pemecahan masalahnya kepada sekolah. Keunggulan ini menjadi hal yang baru dalam pembelajaran sejarah, bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berbicara tentang sejarah kearifan lokal pada masa yang lalu, akan tetapi belajar dari kearifan lokal mendorong peserta didik menjadi bijak dalam mengatasi berbagai persoalan lingkungan.

Sementara kompetensi ketrampilan dalam menulis kearifan lokal di daerahnya masing-masing merupakan implementasi dari metode penulisan sejarah yang menunjukkan fungsi praktis dari ilmu sejarah dalam pendidikan sejarah. Materi yang diperolehnya di kelas menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk melanjutkan tulisannya di jenjang yang lebih tinggi sekaligus meningkatkan kecerdasan ekologi pada aspek pengetahuan.

Aktifitas dan kreatifitas serta keterlibatan peserta didik dalam turut serta menyelesaikan berbagai persoalan lingkungan di sekolah serta di lingkungan tempat tinggal peserta didik menjadi keunggulan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran sejarah yang memosisikan peserta didik menjadi pelaku sejarah sebagai pecinta lingkungan dan peduli lingkungan. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi pendidikan abad ke 21 yang menyangkut sikap kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.

5.2 Implikasi

- 5.2.1 Keberhasilan proses pembelajaran sejarah dibutuhkan perencanaan yang matang sehingga dibutuhkan seorang guru yang profesional sebagai pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan dan kelas dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan potensi yang dimiliki tiap daerah.
- 5.2.2 Untuk mengembangkan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dibutuhkan kreatifitas serta keseriusan dari seorang guru sejarah dalam menggali potensi daerahnya masing-masing yang bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.

- 5.2.3 Keberhasilan proses pembelajaran sejarah yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan dibutuhkan daya dukung dalam bentuk kebijakan sekolah yang berhubungan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan, serta kebijakan yang menyangkut penyediaan sarana dan prasarana.
- 5.2.4 Perlu dijalin hubungan dan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua peserta didik serta semua warga sekolah dalam mensosialisasikan arti penting kecerdasan ekologi.

5.3 Rekomendasi

- 5.3.1 Bagi guru, dapat memanfaatkan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* dengan menyesuaikan KI-KD yang lain serta untuk meningkatkan kompetensi guru yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tuntutan kompetensi pendidikan sejarah abad ke 21, terutama dalam menyusun bahan ajar sendiri, guru senantiasa aktif sebagai guru pembelajar serta memiliki keinginan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan wawasannya yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diampunya.
- 5.3.2 Bagi sekolah, penelitian ini bisa menjadi alternatif membantu persoalan sekolah khususnya yang berhubungan dengan persoalan lingkungan dan mengintegrasikannya dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan serta menyediakan program serta anggaran guna mendukung guru-guru untuk membuat bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.
- 5.3.3 Bagi pemerintah daerah Kabupaten Sumedang, bahan ajar sejarah yang berbasis kearifan lokal bisa dimanfaatkan serta menjadi bahan materi dalam mengembangkan potensi daerah melalui muatan lokal yang berbasis kearifan lokal serta mengeluarkan berbagai kebijakan pendukungnya.
- 5.3.4 Bagi pemerintah provinsi Jawa Barat, bahan ajar dapat dimanfaatkan serta menjadi pertimbangan untuk mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan pewarisan berbagai kearifan lokal khususnya kepada generasi

muda melalui program penulisan bahan ajar berbasis kearifan lokal bagi guru-guru.

- 5.3.5 Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lebih lanjut khususnya dalam berbagai upaya meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik .